

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan tempat untuk menuntut ilmu dan sebagai tempat yang mampu membentuk pribadi yang positif bagi pesertanya. Agar dapat terwujudnya tujuan dari pendidikan tersebut maka sekolah mempunyai visi dan misi yang akan dicapai untuk menghasilkan peserta didik yang berkualitas dan mempunyai pribadi yang positif.

Tujuan yang akan dicapai oleh setiap sekolah untuk menghasilkan peserta didik yang kompeten dan berkualitas merupakan harapan dari semua orangtua siswa. Kenyataannya tidak semua sekolah dapat dengan mudah mencapai tujuan yang diharapkan karena disadari atau tidak, di beberapa sekolah di Indonesia masih banyak terjadi kasus *bullying* sehingga dapat menghambat tujuan dari pendidikan untuk menghasilkan siswa yang berkompeten dan mempunyai pribadi yang positif. *Bullying* adalah penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok individu, sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya dan peristiwanya, sangat mungkin terjadi berulang (Coloroso,2007).

Sebagai salah satu contoh kasus kekerasan yang pernah terjadi yaitu di salah satu SMA Negeri di Surakarta. Di SMA tersebut ditemukan banyak sekali kasus kekerasan, yaitu dari 241 eksemplar angket yang tersebar terdapat kasus *bullying*

sebanyak 109 kasus. Untuk siswa yang menjadi korban *bullying* sebanyak 53 siswa yang terbagi dalam 18 siswa menjadi korban murni dan 34 siswa menjadi korban sekaligus pelaku.

Dari angket tersebut banyak terkumpul informasi mengenai korban *bullying*. Siswa yang menjadi korban *bullying* di sekolah biasanya mereka hanya bersikap diam dan tidak berani melawan saat mendapatkan *bullying*. Sikap diam yang ditunjukkan korban tidak hanya saat mendapatkan *bullying* saja namun biasanya di sekolah mereka juga bersikap diam, seorang penakut, kurang percaya diri, sering menyendiri dan tidak mempunyai teman. Korban mendapatkan *bullying* seperti dipukul, diejek, dihina, dan ada juga yang mendapatkan pelecehan seksual.

Contoh lain dari *bullying* yaitu kekerasan yang terjadi di lingkungan sebuah akademik militer di Semarang, dimana seorang taruna dihajar oleh seniornya. Kisah yang sama terjadi beberapa tahun sebelumnya di sebuah sekolah tinggi di Bandung di mana calon pejabat pemerintahan dipersiapkan hingga berakibat kematian salah seorang siswanya juga dilakukan oleh beberapa seniornya. Koran Kompas pun juga menyoroti melalui artikelnya yang berjudul “ Apa Untungnya Menggencet Adik Kelas” dan “Stop Kekerasan di Sekolah” (dalam Riauskina dkk, 2005).

Menurut Assegraf (2004) mengatakan kasus kekerasan dalam pendidikan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan karena kondisi dan pemicu kekerasan masih tetap ada, tambah lagi belum ada solusi yang diberikan. Ditemukan 93 kasus kekerasan yang terjadi di berbagai kota dengan peringkat pertama diduduki oleh

Yogyakarta dengan jumlah kasus 28 disusul kota Semarang dengan 8 kasus dan peringkat ketiga diduduki kota Solo dengan 5 kasus.

Memahami masalah *bullying*, tidak terlepas dari memahami pelaku dan korban. Diketahui bersama, bahwa *bullying* bisa terjadi dimana saja, bisa dilakukan oleh siapa saja dan dengan motif yang beragam, sehingga pelaku dan korban bisa berasal dari kedua belah pihak laki-laki dan perempuan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Mendiknas Bambang Sudibyo (Astuti, 2008) yang menyatakan bahwa *bullying* muncul dimana-mana. *Bullying* tidak memilih umur atau jenis kelamin korban. Yang menjadi korban umumnya adalah anak yang lemah, pemalu, pendiam, dan special (cacat, tertutup, pandai, cantik, atau punya ciri tubuh tertentu) yang dapat menjadi bahan ejekan.

Bullying akan memberi dampak yang serius bagi semua pihak yang terlibat didalamnya, namun pihak yang akan memiliki dampak yang lebih serius diantara pihak yang lain adalah korban karena dapat beresiko tinggi bunuh diri. *Bullying* mempunyai dampak yang serius bagi para korbannya. Secara fisik korban akan mengalami luka memar, kerusakan otak, luka bakar dan kematian. Dampak *bullying* secara psikologis seperti rendahnya harga diri korban, ketidakmampuan berhubungan dengan orang lain, kemudian dampak *bullying* secara kejiwaan adalah depresi, kecemasan yang berlebihan dan beresiko tinggi bunuh diri. Dalam riset pustaka Yayasan Sejiwa atas beberapa surat kabar yang memberitakan bunuh diri dikalangan anak dan remaja antara tahun 2002-2005, terdapat sekitar lima kasus tindakan atau percobaan bunuh diri itu telah menjadi korban *bullying* (Sejiwa, 2008).

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Wolke dkk,(dalam Riauskina dkk, 2005) *bullying* juga menyebabkan korban mengalami gangguan pada fisiknya. Dampak *bullying* pada kesehatan fisik korban termanifestasi dalam bentuk sakit kepala, sakit tenggorokan, flu, dan batuk, bibir pecah-pecah dan sakit dada (Rigby dalam Riauskina, 2005).

Menurut Huraerah (2007) biasanya, korban *bullying* akan mengalami gangguan kepribadian, seperti: sering menyendiri, menarik diri dari pergaulan dengan teman sebayanya (peer group), kehilangan kepercayaan diri, dihantui perasaan takut jika berhadapan dengan guru, semangat dan motivasi belajar menurun, dan daya kreativitas berkurang. Semua ini tentu saja akan berpengaruh pada menurunnya prestasi belajar siswa. Hal serupa juga dikemukakan oleh Riauskina dkk., ketika mengalami *bullying*, korban merasakan banyak emosi negatif (marah, dendam, kesal, tertekan, takut, malu, sedih, tidak nyaman, terancam) namun tidak berdaya menghadapinya. Dalam jangka panjang emosi-emosi ini dapat berujung pada munculnya perasaan rendah diri bahwa dirinya tidak berharga.

Mereka yang menjadi korban bullying, menurut penelitian adalah kebanyakan dari keluarga atau sekolah yang *overprotective* sehingga anak/siswa tidak dapat mengembangkan secara maksimal kemampuan untuk memecahkan masalah (coping skill). Lingkungan keluarga mempunyai peranan yang tidak kalah pentingnya dalam pembentukan kepribadian seseorang.

Priyatna (2010) menjelaskan bahwa karakteristik keluarga secara dramatis memberi pengaruh kepribadian yang bervariasi pada anak laki-laki dan perempuan yang menjadi

korban *bullying*. Anak laki-laki yang menjadi korban *bullying* biasanya mempunyai ibu yang selalu bersikap *overprotective*, *overcontrolling*, dan selalu memanjakannya. Akibatnya, kepribadian yang terbentuk yaitu anak menjadi sangat emosional dan tak berdaya bila suatu saat dihadapkan pada masalah-masalah inter-personal yang sulit. Berbeda dengan anak laki-laki. Anak perempuan yang menjadi korban *bullying* biasanya mempunyai latarbelakang keluarga dengan orang tua yang “ tidak berfungsi”. Anak perempuan yang menjadi korban *bullying* biasanya mempunyai ibu yang tidak menyayangi anaknya, cuek dan bahkan mengabaikan. Latarbelakang dengan orangtua yang tidak berfungsi akan membentuk kepribadian seseorang yang tidak pandai mengatur emosi, tidak pandai berkomunikasi dengan orang lain, dan tidak pandai merasakan atau mengekspresikan empati.

Kepribadian yang tercipta dari lingkungan keluarga akan mempengaruhi perilaku anak saat di sekolah. Bagi anak yang kurang mendapatkan kasih sayang, perhatian serta bimbingan dari orangtuanya, biasanya mereka kurang selektif dalam memilih teman dan mudah sekali terpengaruh oleh sifat dan perilaku kelompoknya. Siswa yang berpotensi menjadi korban *bullying* adalah siswa-siswa yang mempunyai kepribadian pendiam, penakut, sulit berinteraksi dengan temannya, selalu menyendiri, lebih lemah dan lain-lain. Biasanya siswa yang mempunyai kepribadian tersebut, maka di sekolah mereka akan berperilaku yang sama juga, sehingga pelaku dapat dengan mudah mengetahui siswa yang akan menjadi target tindakan *bullying*.

Pada pertemuan pertama, pelaku *bullying* akan melancarkan aksinya. Korban umumnya tidak berbuat apa-apa dan membiarkan saja tindakan *bullying* terjadi padanya, karena korban merasa tidak memiliki kekuatan untuk membela diri atau melawan. Hal tersebut justru membuat pelaku *bullying* merasa senang dan yakin

bahwa telah menemukan korban yang tepat sehingga pelaku akan meneruskan aksinya terhadap korban setiap mereka bertemu (Sejiwa, 2008). Dengan demikian situasi *bullying* telah terjadi sehingga mereka yang mempunyai karakteristik kepribadian tersebut akan menjadi korban yang sesungguhnya dalam tindakan *bullying* tersebut.

Kira-kira 6% dari anak yang menjadi korban telah menjadi korban pasif dari *bullying*. Umumnya mereka hanya bersikap diam saja apabila dilakukan suatu tindakan *bullying* kepadanya. Kemudian ada pula korban yang agresif. Jumlah mereka lebih banyak dari korban pasif, yaitu kira-kira 8% dari populasi mereka yang menjadi korban. Siswa seperti ini sangat *impulsive* dan sering kali menggunakan agresi fisik bila ada orang lain yang mengusiknya. Perasaan sakit dan terhina dari korban memunculkan kemarahan, sehingga mendorong korban melampiaskan dalam bentuk perilaku yang sama. Pelampiasan kepada orang lain memunculkan kekerasan yang baru, korban berperan sebagai pelaku, dengan korbannya adalah orang lain. Mereka menampilkan perilaku agresif melebihi pelaku *bullying* “biasa” dan dengan sengaja mengganggu siswa lain di kelas sesuka hatinya (Priyatna, 2010).

Dilihat dari fenomena tersebut, maka baik pelaku maupun korban dapat dilihat salah satu faktor yang mempengaruhinya yaitu kepribadian. Menurut Hall dan Lindzey (dalam Yusuf dan Nurihsan, 2008) kepribadian dapat diartikan sebagai: 1. keterampilan atau kecakapan sosial (social skill), dan 2. kesan yang paling menonjol,

yang ditunjukkan seseorang terhadap orang lain (seperti seseorang yang dikesankan sebagai orang yang agresif atau pendiam.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Riauskina, Djuwita, dan Soesetio (2005) ada beberapa karakter kepribadian yang dimiliki oleh orang yang terkena *bullying* yaitu pencemas, gelisah, kurang percaya diri, memiliki kemampuan bersosialisasi yang kurang, mempunyai fisik yang lemah. Dalam penelitian Widayanti (2009) menyebutkan bahwa Siswa/siswi yang menjadi korban *bullying* adalah siswa/siswi yang biasanya cenderung pasif, gampang terintimidasi, atau mereka yang memiliki sedikit teman, memiliki kesulitan untuk mempertahankan diri dan korban bisa juga lebih kecil dan lebih muda. Penelitian yang dilakukan oleh Susilo (2009) menyebutkan bahwa siswa yang menjadi korban *bullying* memiliki kepribadian diam, kurang berani melawan, tertutup, dan kurang percaya diri.

Kepribadian yang dimiliki korban *bullying* sangatlah unik dan berbeda dengan yang lainnya. Dalam ilmu psikologi untuk mengungkap kepribadian dari korban *bullying* dapat menggunakan suatu alat tes, dimana profil atau gambaran kepribadian diperoleh dari test 16 PF yang diciptakan R.B.Cattell. Test 16 PF diterbitkan oleh *Institute for Personality and Ability Testing* (IPAT) pada tahun 1972, terdiri atas enam belas faktor atau dimensi dimana ke enam belas dimensi yang diungkap saling berdiri sendiri (Karyani & Lestari, 2002). Setelah melalui identifikasi dan analisis faktor terhadap sifat sumber, Cattell lalu menetapkan 16 sifat sumber primer atau *primary source traits* yang kemudian dikenal sebagai faktor-faktor yang disebut *sixteen personality factor* (16 PF). Tes 16PF ini merupakan salah satu tes

kepribadian yang sangat komprehensif sehingga peneliti percaya bahwa tes ini dapat mengukur kepribadian melalui 16 faktor yang sudah ada.

Melihat kenyataan, fakta, dan data di atas dapat dicermati bahwa kondisi kepribadian seseorang yang lemah, penakut, pendiam, kurang asertif, dan lain-lain dapat memicu seorang tersebut menjadi korban *bullying*. Hal ini kemudian menjadi dasar penyusunan penelitian, sehingga mendorong peneliti untuk merumuskan masalah yang diharapkan mampu menggambarkan “ Bagaimana profil kepribadian yang dimiliki korban, melalui tes 16 PF. Enam belas faktor kepribadian tersebut seperti faktor kehangatan, intelegensi, stabilitas emosi, dominasi, impulsif, komformitas, keberanian, sinsifitas, kecurigaan, imaginasi, kelihayan, ketidaknyamanan, radikal, kecukupan diri, disiplin diri, dan tegangan?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut peneliti tertarik ingin mengadakan suatu penelitian dengan judul “ **Profil Kepribadian 16 PF pada Siswa Korban *Bullying***”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami profil kepribadian pada siswa korban murni dan korban sekaligus pelaku *bullying* melalui tes 16 PF.

C. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan ada manfaat yang bisa diambil, yaitu :

1. Bagi siswa korban *bullying* di sekolah khususnya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang *bullying* dalam dunia pendidikan serta memberikan referensi mengenai profil kepribadian seseorang yang telah menjadi korban *bullying* disekolah.
2. Bagi para pendidik di seluruh Indonesia diharapkan menyadari tugas dan kewajibannya dalam mendidik tunas-tunas bangsa dengan baik dan benar tanpa adanya *bullying* yang dapat mengakibatkan terhambatnya proses kemajuan bangsa.
3. Bagi disiplin ilmu Psikologi dan ilmuwan Psikologi, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan teoritik khususnya dalam studi tentang profil kepribadian siswa korban *bullying*.